

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Aktivitas pertukaran pesan atau komunikasi dan juga pemenuhan hiburan akan terus berlangsung selama manusia hidup di dunia ini. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat kerja, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Proses pertukaran pesan atau komunikasi ini dapat berlangsung antara dua orang maupun banyak orang yang disebut dengan sebutan komunikasi massa.

Komunikasi massa menurut Rakhmat (2018: 187) merupakan jenis komunikasi yang dipusatkan untuk sejumlah masyarakat yang terbagi diberbagai tempat, bersifat heterogen dan anonim, dengan perantara media diantaranya media cetak hingga media elektronik, agar informasi yang ingin disampaikan bisa sampai dengan bersamaan serta dalam tempo waktu yang singkat.

Film sebagai sarana dalam komunikasi massa yang juga dapat digunakan untuk penyampaian pesan. Selain menghibur, film juga mempunyai fungsi edukatif dan fungsi informatif didalamnya. Pesan yang terkandung dalam sebuah film tentunya mengandung makna yang dapat diinterpretasikan berbeda-beda oleh para penontonnya.

Dalam tayangan film tentunya mempunyai makna yang akan ditujukan kepada para penontonnya. Pada praktik sosial, film mempunyai kemampuan untuk menyatukan beberapa aspek mulai dari pengetahuan, budaya, hingga stereotip menjadi suatu wacana yang diletakkan diantara ruang publik. Hingga saat ini, film seringkali membentuk wacana mengenai sosok perempuan. Penggambaran sosok perempuan dengan prinsip kecantikan yang diterima dimasyarakat. Berpenampilan ideal, tidak berdaya dan tidak bisa menyetarai sosok laki-laki, seringkali dimunculkan pada cerita dalam film, yang bukan tak mungkin hal ini dapat menimbulkan wacana di ruang publik.

Perempuan seringkali mendapatkan representasi yang negatif dalam media khususnya film. Perempuan dan laki-laki ditampilkan dengan dunianya yang saling bertolak belakang, perempuan lebih mengarah ke penampilan fisik dan keperluan rumah tangga, sedangkan laki-laki digambarkan mengurus persoalan bisnis. Representasi oleh media kerap kali menimbulkan stereotip yang cenderung negatif dengan sasarannya dapat mencakup seluruh kelompok sosial dan kultural. Stereotip ini kemudian diterima oleh masyarakat karena ditampilkan dalam media secara menyeluruh. (Watie, 2016:5)

Gender dibentuk oleh manusia dan bukan merupakan sebuah kodrat. Peran serta tingkah laku yang kemudian dibentuk ditengah masyarakat dan menjadikan sebuah keharusan, dimana perempuan harus bersifat lemah lembut, penurut, sabar, cantik, mampu mengasuh anak, mengurus rumah, dan lain-lain. kemudian laki-laki harus mempunyai wibawa, tegas, kuat, menggunakan logika, mencari nafkah, dan lain-lain. Dari berbagai 'keharusan' mengenai perempuan dan laki-laki

tersebut, terjadilah sebuah ketidakadilan dalam peran perempuan dan laki-laki yang seharusnya setara. (Rokhimah, 2014: 137).

Dalam kajian mengenai feminisme, terdapat sebuah teori bernama feminisme liberal. Feminisme liberal mulai berkembang di Barat pada abad ke-18, seiringan dengan berkembangnya arus pemikiran baru zaman pencerahan. Pemikiran dari John Lock tentang hak asasi manusia (HAM) menjadi landasan filosofis dari adanya teori ini, dimana manusia mempunyai hak untuk hidup, dan juga hak untuk mendapatkan kebebasan serta hak dalam memperoleh kebahagiaan.

Anshori dan Kosasih memaparkan bahwa feminisme liberal berdasar pada pemahaman prinsip liberalisme dan percaya bahwa tujuan utama kehidupan dalam masyarakat yaitu kebebasan individu. Kebebasan individual dilihat sebagai kondisi yang ideal karena seseorang bisa menentukan untuk memuaskan ekspresinya kepada hal yang diinginkannya. Rokhmansyah (2016: 51).

Film yang sering menampilkan sosok perempuan dengan tema kerjaan salah satunya berasal dari rumah produksi Walt Disney. Karakter putri kerajaan ini termasuk kedalam *Disney Princess Fairy Tales*, yang merupakan waralaba milik *The Walt Disney Company*. Sejak tahun 1937 hingga tahun 2017, secara resmi terdapat sebanyak 11 karakter putri Disney yang masing-masing mempunyai jalan cerita yang berbeda. Cerita mengenai putri Disney dalam periode pertama diawali dengan kisah Snow White, Cinderella dan Sleeping Beauty (Aurora).

Ketiga tokoh putri Disney tersebut, yaitu *Snow White*, *Cinderella*, dan *Sleeping Beauty* atau *Princess Aurora*, mempunyai kesamaan dari segi sifat. Mempunyai sifat yang sabar, selalu patuh pada aturan, dan lemah gemulai. Sosok putri ini kemudian menanti datangnya sosok pangeran kuat yang akan melindungi serta menyelamatkan hidupnya hingga pada akhirnya hidup bahagia. Dari segi penampilan, putri Disney digambarkan berkulit putih, berbadan langsing, memiliki hidung mancung, mata bulat dan pipi yang merona secara permanen. Semua kategori yang dibentuk untuk mendefinisikan makna ‘cantik’.

In addition with the physical shapes of their bodies, all of the princesses had same body language, stand straight and basically keep their shoulders close to their bodies, except for the occasional formal ball dance scene with their princes or crush, which the princes guide them for their movements.

Peneliti memahami kutipan di atas bahwa selain bentuk tubuh dan penampilan mereka, para putri menunjukkan bahasa tubuh yang mirip, berdiri tegak dan biasanya menjaga lengan mereka tetap dekat dengan tubuh mereka, kecuali saat adegan dansa dengan pangeran mereka, dimana para pangeran mengarahkan gerakan mereka (Shannon, 2015: 4).

Clearly, Disney represent femininity as being an object, the female characters are usually displayed and to be desired, female just a weak character instead of being autonomous individuals. Peneliti memahami kutipan di atas bahwa para tokoh putri seringkali ditampilkan hanya sebagai objek dibanding ditampilkan sebagai perempuan yang mampu bersifat individual tanpa

memerlukan pangeran. Disney sangat tampak sekali menampilkan isu patriarki didalam film-filmnya. Craven dalam (Matyas, 2010: 11).

Karakter putri Disney yang lebih baru, menerima tanggapan yang meningkat dalam perkembangannya. Disney yang mempunyai reputasi dalam membentuk karakter laki-laki dalam berperan sebagai ‘laki-laki alfa’, dimana laki-laki alfa ini termasuk kedalam semua hal yang bersifat stereotip patriarkal atau mempunyai otoritas yang tak perlu ditanyakan lagi, mendominasi dalam sosial dan memiliki kekuatan fisik, daya saing dalam posisi kepemimpinan dan kurangnya emosi yang tampak serta isolasi sosial. Gillam & Wooden 3 dalam Matyas (2010: 12).

Hal ini tentunya menjadi sebuah pengaruh yang cukup signifikan dalam kehidupan sosial, terlebih dalam penanaman stereotip negatif terhadap perempuan dikalangan masyarakat. Setelah munculnya ketiga film dengan tokoh putri tersebut, Disney dianggap menjadi sebuah industri media yang mengusung nilai patriarki dan mempunyai andil dalam mempererat tatanan simbolik budaya patriarki di masyarakat.

Setelah tayangnya film tentang Putri Aurora dalam film *Sleeping Beauty* pada tahun 1959, kemudian tidak ada lagi film baru yang muncul mengisahkan tentang tokoh putri Disney yang baru selama kurang lebih 30 tahun. Dalam kurun waktu tersebut, kaum-kaum penggerak feminisme yang biasa disebut dengan feminis, mulai bergerak maju. Di berbagai tempat mulai bermunculan wacana mengenai kesetaraan gender, salah satunya di Amerika Serikat. Wacana

feminisme yang memboikot budaya patriarki tersebut juga turut mempunyai pengaruh besar terhadap karakter para putri Disney yang baru.

Setelah banyaknya kritik mengenai karakter pada tokoh putri sebelumnya, Disney kemudian menghadirkan tokoh-tokoh putri dengan karakter yang berbeda. Sosok dengan sikap mandiri (*Ariel, Little Mermaid* 1989), sosok pemberani dan melawan pandangan umum masyarakat di daerah tinggalnya (*Belle, Beauty and The Beast* 1991), menempati posisi di sebuah pemerintahan (*Pocahontas, Pocahontas* 1995), dan wanita yang bisa bertempur di medan perang (*Hua Mulan, Mulan* 1998).

Diantara kesebelas tokoh putri Disney yang telah dijabarkan di atas, masing-masing telah mempunyai filmnya sendiri dalam bentuk film animasi. Namun dimulai dari tahun 2014 diawali oleh Film *Maleficent* yang digarap dari film animasi *Sleeping Beauty*, Disney mulai mengadaptasi film animasi Princess Disney menjadi sebuah tayangan *live action* dimana tokoh di dalam film animasi kini diperankan secara nyata dengan para aktor di dalamnya. Dilanjutkan tahun berikutnya dengan film *live action Cinderella* (2015), *Beauty and The Beast* (2017), *Aladdin* (2019), hingga yang terbaru yaitu *Mulan* (2020).

Film *Mulan* versi *live action* yang di rilis pada tahun 2020 merupakan adaptasi dari film animasi tahun 1998 dengan judul yang sama, yang didasarkan pada cerita rakyat Cina, " The Ballad From Mulan ". Diproduseri oleh Niki Caro, film produksi Walt Disney Pictures ini seharusnya tayang di bioskop pada 27 Maret 2020, namun karena adanya pandemic COVID-19 pemutaran film *Mulan*

terpaksa diundur dan ditayangkan pada 4 September 2020 melalui platform streaming Disney+ Hotstar.



Gambar 1.1 1 Poster Film Mulan

Dibanding film Disney lainnya, *Mulan* tergolong sangat berbeda. Tidak hanya berfokus pada pencarian cinta pertama dengan seorang pangeran tampan yang akan menyelamatkan hidupnya, kisah dalam film *Mulan* lebih menegaskan kepada perjuangan seorang perempuan yang mempunyai bakat dalam bertarung, namun harus menyembunyikan kemampuannya hanya karena ia adalah seorang perempuan. Hwa Mulan yang dibintangi oleh artis asal Tiongkok yaitu Liu Yifei, menempatkan karakter perempuan yang berani, menentang aturan yang berlaku, dan tidak suka akan hal yang bersifat feminim seperti berdandan. Mulan mempunyai keinginan untuk menjadi dirinya sendiri dengan apa adanya, walaupun itu tidak sesuai dengan aturan dan nilai yang berlaku pada perempuan di eranya dimana budaya patriarki masih melekat sangat kuat.

Putri Mulan menjadi representasi terbaik dalam usaha Disney dalam berkompromi terhadap kritikan dari para feminis. Mulan menjadi tokoh utama dan pahlawan dalam narasi film, Mulan juga berperang melawan musuh dan dengan berani menenteng senjata tajam dan mengenakan pakaian perang. (Tirto.id, diakses pada hari Sabtu, 04 April 2021, Pukul 20.14 WIB)

Dalam film *Mulan*, sosok perempuan memperjuangkan haknya untuk dapat setara dengan laki-laki. Mulan yang mempunyai keahlian bela diri dan bertarung sejak kecil, harus memendam keahliannya hanya karena ia terlahir sebagai perempuan dan dipandang tak pantas untuk melakukan hal yang hanya dilakukan untuk para laki-laki. Karena tak tega melihat ayahnya yang sakit namun harus maju ke medan perang untuk bertempur, Mulan kemudian menyamar menjadi sosok laki-laki agar dapat menggantikan ayahnya. Feminisme dan kesetaraan gender merupakan isu utama yang ada pada film ini. Juga penghapusan stereotip terhadap perempuan yang lemah tak berdaya dan selalu membutuhkan bantuan laki-laki.

Film yang baik tidak hanya dilihat dari para pemain dan alur ceritanya saja, tetapi juga harus mempunyai pesan yang akan disampaikan kepada para penontonnya. Nilai pesan moral dalam film tentunya menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan sebuah jalan cerita, tentunya pesan moral ini dapat menginspirasi para penontonnya kelak. Penonton dapat mengambil pelajaran dari dalam film dan dapat direalisasikan di kehidupan nyata. Terutama seperti permasalahan dalam film *Mulan* yang berkaitan dengan problematika yang

dialami oleh perempuan, yang bukan tak mungkin permasalahan tersebut masih ada hingga kini.

Tanda dalam komunikasi merupakan hal yang tak dapat dipisahkan. Theodorson dan Theodorson membuat sebuah definisi dan menekankan pada penggunaan tanda serta simbol dalam komunikasi. Menurut mereka, komunikasi berarti perpindahan suatu informasi, gagasan, perilaku serta emosi dari seseorang atau kelompok terhadap komunikannya melalui sebuah simbol. (Wibowo, 2013: 161).

Dalam sebuah film tentu terdapat adegan dengan berbagai pemaknaan yang bisa dianalisis, makna dalam film tersebut dapat ditinjau melalui tanda-tanda yang muncul dalam film tersebut. Maka dalam mengkaji permasalahan mengenai tanda-tanda tersebut, peneliti akan mengkaji menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills yang memfokuskan pada posisi perempuan dalam media.

Analisis wacana kritis model Sara Mills membahas mengenai posisi subjek dan objek. Analisis wacana kritis model Sara Mills ini membahas mengenai posisi subjek dan objek. Pertama, mengenai bagaimana seorang aktor dalam media ditempatkan dalam teks yang merupakan pen-subjek-an seseorang dan bagaimana aktor tersebut dalam memaknai peristiwa sedangkan pihak yang lainnya berperan sebagai objek yang dimaknai. Kedua, mengenai bagaimana peran atau posisi pembaca ditempatkan dalam sebuah teks media. Dalam penelitian ini, teks diartikan sebagai adegan serta percakapan dan dialog dalam tayangan film, sedangkan pembacanya sendiri berarti para penonton film tersebut.

Dari berbagai pemaparan mengenai latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai representasi feminisme dalam film Mulan 2020.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Bedasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka timbulah pertanyaan pada penelitian ini mengenai bagaimana representasi feminisme dalam film Mulan 2020 berdasarkan analisis wacana kritis sara mills?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana representasi feminisme dalam film Mulan 2020 berdasarkan analisis wacana kritis sara mills.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang ilmu komunikasi, terutama ilmu Jurnalistik mengenai kajian media dalam film tentang representasi film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian media mengenai representasi feminisme dalam film Mulan 2020.